

Available online at: prosiding.relawanjurnal.id/index.php/comdev
Proceeding of Community Development
Volume 2 (2018): 30-36; DOI: https://doi.org/10.30874/comdev.2018.68
"Memperkuat Produktivitas untuk Ketahanan Ekonomi Nasional"

TIPE ARTIKEL: ARTIKEL PENELITIAN

Character Building Development Activities To Prevent Bullying Among Elementary School Students [Kegiatan Pengembangan Pendidikan Karakter Untuk Mencegah Bullying Di Kalangan Anak-Anak Sekolah Dasar]

Dini Safitri[1], Wina Puspita Sari[2], Marisa Puspita Sary[3]
[1,2,3]UNJ, Jakarta, Indonesia
E-mail: dinisafitri@unj.ac.id; wina99ps@yahoo.com; risa.puspitasary@gmail.com

Abstract

The development of character education activities to prevent bullying among elementary school children aims to participate in the fulfillment of the Indonesian golden generation in 2045 with the spirit of the Pancasila, and having a character that is ready to face the dynamics of the future. This activity was carried out in two places, the education village of FIS UNJ and Taman Pintar. The method used is a storytelling technique with children's stories and accompanied by ice breaking and prized quizzes. The results of this activity show bullying have become part of the daily lives of Indonesian children. Although they do not know what bullying is, but they experience it as an everyday experience. Bullying behavior that they experienced is verbal, physical and relationship. The bullying actors come from peers, older friends, and even their own parents. By using storytelling techniques for children, which contain 18 values of developing character education, children feel enthusiastic and want to tell about their experiences with bullying. Better cooperation is needed from all parties so that Indonesian children are free of bullying. Because children who are traumatized by bullying can have a negative impact on their future.

Keywords: Character Education; Bullying; Children; Golden generation; 18 value; Storytelling techniques.

Abstrak

Kegiatan pengembangan pendidikan karakter untuk mencegah bullying di kalangan anak-anak sekolah dasar ini, bertujuan untuk berpartisipasi dalam rangka menwujudkan generasi emas Indonesia tahun 2045 yang berjiwa pancasila dan berkarakter siap menghadapi dinamika perubahan di masa depan. Kegiatan ini dilakukan di dua tempat, desa pendidikan FIS UNJ dan Taman Pintar. Metode yang digunakan adalah teknik bercerita dengan cerita anak dan disertai ice breaking dan kuis berhadiah. Dari hasil kegiatan ini, didapatkan bahwa bullying telah menjadi bagian dari keseharian anak Indonesia. Walaupun di satu sisi, mereka tidak mengetahui apa itu bullying, namun mereka mengalaminya sebagai pengalaman sehari-hari. Perilaku bullying yang mereka alami, dari mulai verbal, fisik dan relasi. Pelaku bullying datang dari teman sebaya, teman yang lebih tua, dan bahkan orangtua mereka sendiri. Dengan menggunakan teknik bercerita kepada anak, yang berisi 18 nilai pengembangan pendidikan karakter, anak-anak merasa antusias dan mau bercerita mengenai pengalamannya dengan bullying. Diperlukan kerjasama yang lebih baik dari semua pihak, agar anak-anak Indonesia tidak mengalami bullying, Karena seorang anak yang mengalami trauma akibat bullying, akan berakibat buruk untuk masa depannya.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter; Bullying; Anak-anak; Generasi Emas; 18 Nilai; Teknik Bercerita.

Copyright © 2018, Dini Safitri; Wina Puspita Sari; Marisa Puspita Sary
ISSN 2615-2924 (online)

PENDAHULUAN

Dilansir dari disdik.riau.go.id1, mulai tahun ajaran 2011, Kementrian Pendidikan Nasional, membuat 18 nilai-nilai yang harus disisipkan dalam proses pendidikan formal dan non formal. 18 nilai tersebut berisi nilai-nilai pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Adapun 18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter tersebut adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

Berdasarkan peraturan tersebut, dorongan untuk satuan pendidikan melaksanakan penyelenggaraan penguatan pendidikan karakter menjadi suatu hal yang diperlukan. Untuk itulah, kemudian Presiden Jokowi kemudian menandatangani Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Dalam Perpres tersebut, disebutkan, PPK merupakan gerakan pendidikan di bawah satuan pendidikan yang bertujuan untuk memperkuat karakter peserta didik, melalui olah hati, rasa, pikir, dan raga yang harmonis, dilakukan dengan kerjasama antara satuan Pendidikan, keluarga dan masyarakat. Dan gerakan ini merupakan bagian dari gerakan nasional revolusi mental (GNRM)[2].

Sayangnya, walaupun sudah banyak aturan yang diterapkan, serta program yang dilaksanakan, menurut Pratikno dan Masita (2017: 37), dalam beberapa penelitian menunjukkan nilai moral dan norma kesopanan generasi muda Indonesia sudah mulai hilang. Begitu pula menurut Safitri, Sari, dan Sembiring (2018: 137), nilai-nilai pendidikan karakter yang dulunya menjadi jati diri bangsa Indonesia, kini dirasakan memudar, tidak terkecuali di kalangan pelajar dan mahasiswa, khususnya di Jakarta. Hal tersebut, salah satunya dikarenakan adanya penyerapan budaya asing yang lebih mementingkan nilai individualisme. Oleh karena itu, banyak pelajar saat ini, tidak mengetahui, dan menerapkan nilai-nilai karakter luhur nenek moyang yang mencerminkan jati diri bangsa Indonesia yang berbudaya, menjunjung tinggi nilai moral, kesopanan serta kesusilaan. Tidak hanya itu, pelajar saat ini, juga terpapar dengan perilaku bullying.

Mirisnya, belakangan ini perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah, sering menjadi berita di media, terutama di media sosial. Rekaman video perilaku *bullying* anak sekolah, di lingkungan sekolah, banyak ditemukan di media sosial seperti *facebook, instagram* dan *youtube*. Bahkan banyak diantaranya yang menjadi viral. Menurut Sari (2016:1), kejadian dalam rekaman video tersebut merupakan fenomena gunung es, dimana masih banyak kasus lain yang hingga kini belum terekspos, namun yang muncul dan mencuat ke ruang publik hanya sedikit. Walaupun demikian, fenomena tersebut sangat memprihatinkan dan menimbulkan kecaman dari berbagai pihak.

Menurut Sari (2016:3), merujuk pada data KPAI 2014, kasus *bullying* menduduki peringkat teratas dalam pengaduan masyarakat. Dari 2011 hingga agustus 2014, KPAI mencatat ada 369 pengaduan. Dari jumlah pengaduan tersebut, 25% dari total pengaduan, terjadi di lingkungan pendidikan sebanyak 1.480 kasus. Kasus *bullying* yang sering dijumpai di lingkungan pendidikan, adalah kasus senioritas, atau adanya intimidasi siswa yang lebih senior terhadap adik kelasnya, baik secara fisik maupun non-fisik.

1 http://disdik.riau.go.id/home/berita/678-18-nilai-dalam-pendidikan-karakter-bangsa
2 http://setkab.go.id/inilah-materi-perpres-no-87-tahun-2017-tentang-penguatan-pendidikan-karakter/

Copyright © 2018, Dini Safitri; Wina Puspita Sari; Marisa Puspita Sary

ISSN 2615-2924 (online)

Sari juga menambahkan, ada tiga bentuk bullying. Pertama, bullying secara verbal, seperti mengatai, menjuluki, menghina, mencela, menfitnah, memaki, atau mengancam. Kedua, melakukan *bullying* fisik, seperti memukul, meninju, menampar, menendang, mencubit, menghukum dengan lari keliling lapangan, dan lain sebagainya. Ketiga, *bullying* dalam hubungan relasional dan mental, seperti mengasingkan teman, menjauhi, meneror, mengintimidasi, diskriminasi, mengabaikan, memelototi, dan lain-lain. *Bullying* di sekolah, dapat dilakukan oleh individu ke individu, kelompok ke individu, atau kelompok ke kelompok. Tak jarang pula terjadi dari guru ke siswa. Dan bahkan siswa ke guru.

Perilaku kekerasan atau *bullying,* mempunyai dampak buruk bagi korban, pelaku, bahkan saksi mata yang menyaksikan. Jika *bullying* tidak ditangani dengan serius, maka masalah *bullying* akan berdampak pada banyak hal. Untuk perilaku bullying di sekolah, akan berdampak terhadap penurunan prestasi di sekolah, stress, dan menarik diri dari pergaulan maupun fisik, yang berujung pada bunuh diri dan kematian. Bahkan dampak tersebut dapat membuat korban menjadi pelaku *bullying*, apabila terjadi siklus kekerasan. Terlebih lagi jika *bullying* berlangsung dalam waktu yang lama atau tahunan, sehingga mempengaruhi korban secara psikis.

Berdasarkan paparan di atas, kami merasa perlu untuk mengadakan kegiatan pengabdian masyarakat di kalangan anak-anak sekolah dasar di kecamatan pulo gadung. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk menguatkan pendidikan budaya dan karakter yang dapat mencegah perilaku bullying di kalangan anak-anak sekolah di kecamatan pulo gadung. Mitra kami dalam kegiatan pengabdian ini adalah Desa Pendidikan FIS UNJ, yang terletak di Pulogadung dan Pengelola Taman Pintar, di Kayu Putih.

Sasaran kegiatan pengabdian ini adalah kelompok anak sekolah dasar, di kecamatan pulo gadung. Kecamatan Gadung, adalah kecamatan, dimana UNJ bernaung. Untuk dapat memperbaiki kualitas masyarakat, dimulai dari masyarakat terdekat dari lokasi UNJ. Dan anak-anak SD saat ini adalah generasi emas yang akan memimpin Indonesia pada tahun 2045 mendatang. Hal ini sesuai dengan bunyi pasal 2 pada Perpres PPK, tentang tujuan PPK, yaitu membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045, dengan jiwa Pancasila dan Pendidikan karakter yang baik, untuk menghadpai dinamika perubahan di masa depan[3].

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini, berusaha menawarkan solusi untuk mengatasi masalah penelitian, yaitu mulai memudarnya nilai-nilai karakter bangsa Indonesia, dan berusaha menguatkan nilai-nilai pendidikan karakter, untuk mencegah terjadinya perilaku bullying di kalangan anak-anak sekolah dasar di Pulo Gadung. Mitra kami dalam kegiatan ini adalah Desa Pendidikan FIS UNJ dan Taman Pintar.

Mitra satu, desa pendidikan (Depe) FIS UNJ, bertempat di yayasan Al- Wardah, Jl. Raya Bekasi Km. 18 RT 006 RW 01 No. 27, Rawa Terate, Jakarta Timur. Lokasi Depe adalah daerah yang rawam kriminalitas, minat belajar rendah, dan masyarakatnya lebih gemar bermain musik. Peserta pelatihan dari

3 Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Copyright © 2018, Dini Safitri; Wina Puspita Sari; Marisa Puspita Sary
ISSN 2615-2924 (online)

Depe adalah anak-anak yang selama ini belajar di Depe, berjumlah 20 orang anak sekolah dasar, dengan rentang umur antara 6 sampai 10 tahun.

Mitra dua, Pengelola taman pintar, terletak di kawasan Jalan Waringin Raya No.25, Kelurahan Kayu Putih, Kecamatan Pulogadung, Jakarta Timur. Taman ini sebelumnya adalah area kosong dengan pagar tinggi yang mengelilinginya. Lokasinya berada di tengah-tengah pemukiman padat dan rawan konflik. Disebut rawan konflik, karena sering terjadi transaksi narkoba, pembuangan sampah, parkir kendaraan pemukiman, dan jika hujan deras turun selalu terjadi genangan. Peserta pelatihan adalah anak-anak yang tinggal di sekitar taman pintar, yang berjumlah 20 orang anak sekolah dasar, berusia antara 6 sampai 10 tahun.

Kegiatan pengabdian ini, dilakukan secara bergantian di ketua mitra tersebut, selama bulan Agustus 2018. Metode pelatihan yang kami praktikan adalah dengan teknik bercerita (*story telling*) dengan menggunakan cerita anak. Teknik bercerita dengan cerita anak ini dipilih, karena merupakan teknik yang cocok disampaikan untuk anak-anak. Menurut Zubaidah (2013: 301), teknik bercerita dengan cerita anak, adalah suatu teknik yang dipakai, agar anak-anak dapat melakukan ajaran moral yang berupa nilai-nilai pendidikan karakter. Sedangkan media yang digunakan ada video, laptop, infocus, dan internet. Selain bercerita, kami juga mengadakan kuis berhadiah. Dengan menggunakan teknik ini, kami dapat mengeksplore sampai sejauh mana pengetahuan anak-anak tentang nilai moral dalam cerita, hal apa saja mereka bisa pahami dan bagaimana cara mereka mengapresiasi isi cerita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kami melakukan metode yang sama di kedua lokasi mitra. Hal ini dilakukan, karena sasaran pesertanya pada kelompok usia yang sama. Acara dimulai dengan dengan melakukan ice breaking, kemudian masuk pada cerita apa itu bullying. Sebelum cerita dimulai, tim pengabdian mencari tahu dahulu, bagaimana pemahaman peserta mengenai bullying. Ada tiga pertanyaan yang diajukan. Pertama, Apa itu bullying? Kedua, Apakah mereka pernah menjadi korban bullying? Dan ketiga, Apakah mereka pernah menjadi pelaku bullying?

Jawaban dari pertanyaan pertama, mereka belum mengetahui apa itu bullying. Namun setelah diceritakakan apa itu bullying, ternyata rata-rata peserta pernah menjadi korban bullying. Ada peserta yang bercerita, bahwa ia sering dipanggil dengan sebutan "hitam". Selain itu, adalah pula yang bercerita, bahwa ia pernah dipukul, ditendang dan dimintai uang oleh teman sepermainan, maupun teman yang lebih tua dari mereka, misalnya ditendang atau dipukul bahkan ada yang kerap kali dimintain uang. Bahkan ada yang bercerita sering dipukuli oleh orangtuanya sendiri. Berikut ini adalahh tabel yang menggambarkan pengalaman bullying dari peserta:

Tabel 1. *Pengalaman Bullying Yang dialami Peserta*

No.	Jenis Bullying	Contoh Perilaku	Pelaku
1.	Verbal	Ledekan	Teman sebaya
2.	Fisik	Dipukul, Ditendang	Teman sebaya, teman yang lebih tua, orang tua
3.	Relasi	Dimintai uang	Teman yang lebih tua

Selain dapat mengeksplore pengalaman bullying dari para peserta, tim pengabdian juga menceritakan mengenai perilaku bullying adalah perilaku yang tidak boleh dilakukan. Disini, kami

Copyright © 2018, Dini Safitri; Wina Puspita Sari; Marisa Puspita Sary

ISSN 2615-2924 (online)

memasukan materi nilai-nilai pendidikan karakter kepada mereka. Adapun nilai cerita kami adalah nilai religius, toleransi, cinta damai dan cinta tanah air, semangat kebagsaan dan komunikatif.

Selain itu, tim pengabdian juga menceritakan, apa yang harus dilakukan jika para peserta menjadi korban bullying. Diantaranya adalah dengan menyampaikannya kepada orang yang lebih tua, terutama orang tua atau guru. Dan untuk anak korban bullying dari orangtua, tetap diajarkan, orangtua tetap di hormati dan jangan sampai dibuat marah. Dari cerita tersebut, peserta terlihat antusias. Hal tersebut tergambar, dari banyaknya pertanyaan maupun feedback cerita dari mereka. Peserta tida malu-malu menceritakan pengalaman mereka sehari-hari berkaitan dengan bullying. Walaupun demikian, belum ada peserta yang terbuka, mengenai pengalamannya sebagai pelaku bullying.

Kemudian, kami memberikan permainan kuis mengenai bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter diwujudkan dalam sikap sehari-hari. Sebagai bentuk apresiasi, kami pun memberikan hadiah kepada para peserta. Hadiah yang diberikan adalah alat tulis, yakni buku, pensil, pengahapus dan rautan. Setelah pembagian hadiah, lalu dilakukan review atau evaluasi atas pemahaman peserta mengenai cerita yang sudah disampaikan, perihal perilaku bullying dan nilai-nilai pendidikan karakter. Kegiatan ditutup dengan berfoto bersama dengan relawan dan peserta. Berikut ini adalah foto-foto kegiatan:



Gambar 1. Foto-foto Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

SIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di dua mitra yakni di Desa Pendidikan dan Taman Pintar, maka dapat disimpulkan beberapa hal diantaranya:

1. Perilaku bullying juga terjadi di kalangan anak-anak sekolah dasar
2. Kebanyakan dari mereka tidak mengetahui istilah bullying, namun mereka mengalaminya sebagai pengalaman sehari-hari
3. Saat mereka mengalami bullying mereka menganggapnya adalah peristiwa biasa, belum menjadi masalah dalam kehidupan mereka

Copyright © 2018, Dini Safitri; Wina Puspita Sari; Marisa Puspita Sary
ISSN 2615-2924 (online)

Berdasarkan simpulan di atas, ada ada beberapa saran yang kami ajukan:

1. Anak-anak perlu dibekali dengan nilai-nilai pendidikan karakter untuk mengatasi perilaku bullying baik secara formal melalui materi pelajaran disekolah maupun informal
2. Perpes tentang PPK, hendaknya turut menarik minat akademisi untuk melakukan kegiatan pkm dengan melakukan aksi PPK, terutama dengan Teknik bercerita dengan cerita anak, seperti dongeng, menonton film pendek, game dan kuis berhadiah
3. Kegiatan PPK dalam bentuk abdimas, dapat melibatkan pihak lain orang tua dan masyarakat sekitar, salah satunya untuk mengatasi perilaku bullying
4. Nilai-nilai pendidikan karakter dapat diberikan dan diperkuat untuk dapat mencegah terjadinya perilaku bullying

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Dekan FIS UNJ berserta jajaran dekanat, rekan-rekan dosen dan mahasiswa yang telah memberikan bantuan dana pengabdian, bantuan moril, dan suppotnya. Terimakasih juga untuk para mitra, yaitu relawan Depe dan pengelola Taman Pintar atas kesediannya menjadi mitra dalam kegiatan abdimas ini.

REFERENSI

Abdullah, M. Yatimin. (2007). *Pengantar Studi Etika*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada

American Educational Research Association. (2013). Prevention of Bullying in Schools, Colleges, and Universities: Research Report and Recommendations. Washington, DC: American Educational Research Association

Beran, Tanya dan Qing Li. (2008). The Relationship between Cyberbullying and School Bullying. The Journal of Student Wellbeing 1 (2): 15-33

Bertens, K. (2007). *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Cangara, H. Hafied. (2007). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Cook, Clayton R. Williams, Kirk R. Guerra, Nancy G. Kim, Tia E. Sadek, Shelly. (2010). Predictors of bullying and victimization in childhood and adolescence: A meta-analytic investigation. School Psychology Quarterly 25 (2): 65-83

Devito, Joseph A. (2012). *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: Proffesional Books

Effendy, Onong Unchjana. (2012*). Ilmu komunikasi: teori dan praktek.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Efobi, Anthonydan CinyeluNwokolo. (2014). Relationship between Parenting Styles and Tendency to Bullying Behaviour among Adolescents. Journal of Education & Human Development 3(1): 507-521

Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Pratikno, Ahmad Sudi dan Dewi Nur Masita. (2017). Gerakan Sosial Melalui Sosio Drama Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Nasionalisme Daerah Pedalaman. *Proceeding of Community Development* 1: 36-40.

Safitri, Dini, Wina Puspita Sari, Gretia Sembiring. (2018). Pendidikan Karakter Untuk Mencegah dan Menanggulangi Bullying di Sosial Media Instaagram. *Prosiding Jambore Nasional Komunikasi 2018*: Optimalisasi Sinergi Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi dengan Industri di Era Digital.

Copyright © 2018, Dini Safitri; Wina Puspita Sari; Marisa Puspita Sary

ISSN 2615-2924 (online)

Sari, Wina Puspita. (2016). Laporan Pengabdian pada Masyarakat: Pelatihan Komunikasi Antar Pribadi yang Efektif Antara Orang Tua dan Anak Dalam Mencegah dan Mengatasi Perilaku Bulliying Anak Dalam Pergaulan Sekolah. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta

Suseno, Franz Magnis. (2007). *Berebut Jiwa bangsa: Dialog, Perdamaian, dan Persaudaraan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas

Zubaidah, Enny. (2013). Pemilihan Nilai Karakter Dalam Cerita Anak Dan Teknik Penceritaannya. *Jurnal Pendidikan Anak* 2 (2):301-3011

Copyright © 2018, Dini Safitri; Wina Puspita Sari; Marisa Puspita Sary
ISSN 2615-2924 (online)